

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sektor transportasi mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Transportasi memudahkan kegiatan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Transportasi angkutan terbagi menjadi 3 jenis diantaranya yaitu angkutan udara, laut dan darat. Di Indonesia, perusahaan transportasi berkembang dengan cepat, ini terlihat dari jumlah perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun, seperti pada tahun 2013 terdapat 27 perusahaan sektor transportasi dan 31 perusahaan pada tahun 2014. Hal ini terlihat dari dua tahun terakhir perusahaan di sektor transportasi mengalami perkembangan sebanyak 4 perusahaan. Pada tahun 2017 sektor transportasi mengalami kenaikan pertumbuhan. Informasi yang diperoleh dari [ekonomibisnis.com](http://ekonomibisnis.com) mengatakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sektor transportasi mencetak pertumbuhan 8,49% secara tahunan.

Salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laba yang didapat diperoleh dari aktifitas operasional perusahaan. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, para investor atau manajemen dapat melihat lebih jelas bagaimana kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual. Kemampuan perusahaan yang menghasilkan manajemen laba dan kinerja baik menunjukkan

nilai positif yang mendorong pihak lain terutama investor untuk menanamkan modal atau sahamnya.

Namun kebanyakan investor hanya melihat kondisi perusahaan dari informasi laba dengan tidak memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Sehingga demi memberikan laporan keuangan yang baik, maka pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perbedaan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak masalah-masalah dan keadaan perusahaan dibandingkan dengan investor atau pihak luar lainnya.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan dengan menambah atau mengurangi laba dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen atau perusahaan untuk menarik investor atau pihak luar perusahaan agar menanamkan sahamnya. Tindakan manipulasi ini terjadi karena adanya perbedaan informasi antara manajemen dan pihak luar yang tidak memiliki sumber untuk memperoleh informasi sepenuhnya untuk dipantau dan dikelola. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Perusahaan dengan tingkat penjualan tinggi biasanya rentan melakukan tindakan manajemen laba. Salah satu faktor manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yaitu margin laba bersih atau *earning power*. Investor berpendapat bahwa margin laba bersih yang tinggi akan menghasilkan tingkat pengembalian tinggi, maka perusahaan harus menampilkan kinerja yang baik sehingga margin laba

bersih perusahaan dapat dilihat secara maksimal. Marjin Laba bersih atau *earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan melihat aktiva yang dimiliki perusahaan. Marjin Laba bersih atau *earning power* dapat diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* karena dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perusahaan transportasi dalam kegiatan operasinya cenderung tidak stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini yang mendorong untuk terjadinya manipulasi laba yang tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka akan menjamin pengembalian investasi dan memberikan laba yang maksimal sehingga akan mendorong untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian Insani (2017) mengungkapkan bahwa marjin laba bersih atau *earning power* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Taufiq (2021) dimana marjin laba bersih atau *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain marjin laba bersih atau *earning power*, rasio keuangan sebagai indikator manajemen laba adalah diversifikasi operasi. Untuk meningkatkan pendapatan, biasanya perusahaan mengembangkan perluasan usaha mulai dari segmen produk yang mereka hasilkan atau jumlah perusahaan di setiap daerah.

Manajemen laba rentan dilakukan oleh perusahaan yang terdiversifikasi karena biasanya hubungan kontrak antara manajemen dan investor tidak menguntungkan antara satu pihak dengan pihak lain. Manajemen berusaha

mewujudkan kepentingan pribadinya sendiri dan mengorbankan kepentingan investor.

Diversifikasi operasi atau yang dalam PSAK No. 5 Revisi 2000 disebut segmen usaha adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa, baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait yang memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan segmen lain.

Perusahaan besar yang kompleks biasanya terdiversifikasi di lebih dari satu negara atau industri. Diversifikasi tidak hanya akan mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, tetapi juga akan menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk membuat manajemen laba sulit dideteksi. Adanya beberapa kasus manajemen laba pada perusahaan yang terdiversifikasi membuktikan hal tersebut.

Adanya diversifikasi dapat menimbulkan konflik keagenan. Menurut teori keagenan, hubungan antara manajemen dan investor adalah hubungan kontrak keagenan antara agen dan prinsipal. Manajemen sebagai agen berusaha mewujudkan kepentingan pribadinya sendiri, namun mengorbankan kepentingan pihak lain termasuk prinsipal yaitu investor. Hubungan keagenan menghasilkan masalah keagenan, yang merupakan perilaku oportunistik manajemen. Keadaan yang seperti ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Maka semakin tinggi tingkat diversifikasi suatu perusahaan maka praktik manajemen laba pun akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Ulumudin & Yulianti (2017) mengungkapkan bahwa diversifikasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Kusumayani & Wirama (2016) mengungkapkan bahwa diversifikasi tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total asset perusahaan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil yang dapat dihitung menggunakan total aset suatu perusahaan untuk menentukan sebuah ukuran perusahaan.

Perusahaan yang tergolong besar akan mendapat perhatian dari pihak luar. Akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, hal ini dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Namun dibandingkan dengan perusahaan kecil, mereka lebih cenderung melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan. Semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan Zeptian & Rohman (2013) dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Insani (2017) mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar peneliti dengan sektor yang berbeda. Peneliti disini melakukan penelitian pada Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 27 perusahaan. Berikut data perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1**  
**Data Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di BEI**

NO	Nama Perusahaan	IPO Lebih dari 5 Tahun	Segmen Usaha	Total Asset $\geq$ 50M	Kelengkapan Indikator Keuangan
1	Adi Sarana Armada Tbk	√	√	√	√
2	Maming Enam Sembilan Mineral Tbk	√	x	√	x
3	Blue Bird Tbk	√	√	√	√
4	Berlian Laju Tanker Tbk	x	x	√	x
5	Batavia Prosperindo Trans Tbk	√	x	√	x
6	AirAsia Indonesia Tbk	x	x	√	x
7	Dewata Freightinternational Tbk.	x	√	√	√
8	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	√	x	√	x
9	Jaya Trishindo Tbk	x	x	√	x
10	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	x	√	√	√
11	Armada Berjaya Trans Tbk	x	x	√	x
12	Krida Jaringan Nusantara Tbk	√	x	√	x
13	Eka Sari Lorena Transport Tbk	x	x	√	x
14	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	√	√	√	√
15	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	√	x	√	x
16	Prima Globalindo Logistik Tbk	x	x	√	x
17	Putra Rajawali Kencana Tbk	x	x	√	x
18	Steady Safe Tbk	√	x	√	x
19	Satria Antarana Prima Tbk	√	x	√	x
20	Sidomulyo Selaras Tbk	√	x	√	x
21	Samudera Indonesia Tbk	√	√	√	√
22	Express Transindo Utama Tbk	x	x	√	x
23	Temas Tbk	x	√	√	√
24	Trimuda Nuansa Citra Tbk	√	x	√	x
25	Transkon Jaya Tbk	√	x	√	x
26	Guna Timur Raya Tbk	√	x	√	x
27	Weha Transportasi Indonesia Tbk	√	x	√	x

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari tabel di atas peneliti mengambil 4 perusahaan yaitu PT Samudera Indonesia Tbk, PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, PT Blue Bird Tbk dan PT Adi Sarana Armada Tbk yang telah masuk dalam kriteria-kriteria yang akan di teliti seperti nilai Marjin Laba Bersih (*earning power*) dengan menghitung berapa marjin laba bersih pada masing-masing perusahaan, Diversifikasi Operasi dengan melihat berapa banyak segmen usaha pada masing-masing perusahaan dan Ukuran Perusahaan dengan melihat berapa total aset yang dimiliki pada masing-masing perusahaan. Dan apakah IPO lebih dari 5 tahun

Pada PT Samudera Indonesia Tbk memiliki segmen usaha yang dimiliki yaitu jasa pelayaran & keagenan, dan logistik & terminal. Segmen usaha yang dimiliki PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk yaitu kapal tunda & tongkang, derek apung dan konsultasi. PT Blue Bird Tbk segmen usaha yang dimiliki yaitu segmen taksi, non-taksi (limusin, sewa mobil dan sewa bus), executive shuttle, dan komisi lelang. Dan PT Adi Sarana Armada Tbk memiliki segmen usaha seperti penyewaan kendaraan, penjualan kendaraan bekas, logistik, jasa lelang, dan jasa pengangkutan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar peneliti dengan sektor yang berbeda. Peneliti disini melakukan penelitian pada Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Dibawah ini merupakan tabel fenomena dilapangan:

**Tabel 1.2**  
**Data MARJIN LABA BERSIH (NPM), DIVERSIFIKASI OPERASI (HERF), UKURAN PERUSAHAAN (SIZE) DAN MANAJEMEN LABA (DAC)**  
**Periode 2013 – 2020**

Perusahaan	Periode	NPM	HERF	SIZE	DAC
		↑	↑	↓	↑
PT SAMUDERA INDONESIA TBK (SMDR)	2013	1,25	0,97	29,70	-0,0287
	2014	4,17 <sup>↑</sup>	0,98 <sup>↑</sup>	29,68 <sup>↓</sup>	-0,0371 <sup>↓</sup>
	2015	2,20 <sup>↓</sup>	0,94 <sup>↓</sup>	29,71 <sup>↑</sup>	0,0036 <sup>↑</sup>
	2016	2,62 <sup>↑</sup>	0,95 <sup>↑</sup>	29,68 <sup>↓</sup>	-0,0164 <sup>↓</sup>
	2017	2,68 <sup>↑</sup>	0,81 <sup>↓</sup>	29,71 <sup>↑</sup>	0,0784 <sup>↑</sup>
	2018	1,54 <sup>↓</sup>	0,87 <sup>↑</sup>	29,79 <sup>↑</sup>	0,0776 <sup>↓</sup>
	2019	-13,72 <sup>↓</sup>	0,91 <sup>↑</sup>	29,60 <sup>↓</sup>	-0,0405 <sup>↓</sup>
	2020	-0,47 <sup>↑</sup>	0,98 <sup>↑</sup>	29,72 <sup>↑</sup>	-0,0432 <sup>↓</sup>
PT MITRABAHTERA SEGARA SEJATI TBK (MBSS)	2013	26,11	0,97	29,09	0,0010
	2014	15,96 <sup>↓</sup>	0,89 <sup>↓</sup>	29,11 <sup>↑</sup>	0,0410 <sup>↑</sup>
	2015	-1,41 <sup>↓</sup>	1,11 <sup>↑</sup>	29,08 <sup>↓</sup>	-0,0156 <sup>↓</sup>
	2016	-4,53 <sup>↓</sup>	1,26 <sup>↑</sup>	28,89 <sup>↓</sup>	-0,0979 <sup>↓</sup>
	2017	-1,30 <sup>↑</sup>	1,01 <sup>↓</sup>	28,81 <sup>↓</sup>	-0,0202 <sup>↑</sup>
	2018	-2,22 <sup>↓</sup>	0,92 <sup>↓</sup>	28,88 <sup>↑</sup>	0,0235 <sup>↑</sup>
	2019	2,32 <sup>↑</sup>	0,93 <sup>↑</sup>	28,74 <sup>↓</sup>	-0,0407 <sup>↓</sup>
	2020	-2,73 <sup>↓</sup>	0,75 <sup>↓</sup>	28,64 <sup>↓</sup>	-0,0024 <sup>↑</sup>
PT BLUE BIRD TBK (BIRD)	2013	18,19	0,08	29,24	0,0456
	2014	15,55 <sup>↓</sup>	0,05 <sup>↓</sup>	29,61 <sup>↑</sup>	0,0049 <sup>↓</sup>
	2015	15,15 <sup>↓</sup>	0,03 <sup>↓</sup>	29,60 <sup>↓</sup>	0,0211 <sup>↑</sup>
	2016	10,64 <sup>↓</sup>	0,02 <sup>↓</sup>	29,62 <sup>↑</sup>	-0,0002 <sup>↓</sup>
	2017	10,17 <sup>↓</sup>	0,01 <sup>↓</sup>	29,51 <sup>↓</sup>	-0,0014 <sup>↓</sup>
	2018	10,91 <sup>↑</sup>	0,10 <sup>↑</sup>	29,57 <sup>↑</sup>	0,0117 <sup>↑</sup>
	2019	7,80 <sup>↓</sup>	0,05 <sup>↓</sup>	29,64 <sup>↑</sup>	0,0020 <sup>↓</sup>
	2020	7,97 <sup>↑</sup>	0,02 <sup>↓</sup>	28,77 <sup>↓</sup>	-0,0134 <sup>↓</sup>
PT ADI SARANA ARMADA TBK (ASSA)	2013	9,03	0,04	28,41	0,0261
	2014	3,77 <sup>↓</sup>	0,02 <sup>↓</sup>	28,55 <sup>↑</sup>	-0,0161 <sup>↓</sup>
	2015	2,45 <sup>↓</sup>	0,03 <sup>↑</sup>	28,69 <sup>↑</sup>	0,0207 <sup>↑</sup>
	2016	3,96 <sup>↑</sup>	0,02 <sup>↓</sup>	28,74 <sup>↑</sup>	-0,0617 <sup>↓</sup>
	2017	6,11 <sup>↑</sup>	0,02 <sup>↑</sup>	28,83 <sup>↑</sup>	0,0154 <sup>↑</sup>
	2018	7,64 <sup>↑</sup>	0,03 <sup>↑</sup>	29,03 <sup>↑</sup>	0,0218 <sup>↑</sup>
	2019	3,92 <sup>↓</sup>	0,04 <sup>↑</sup>	29,21 <sup>↑</sup>	0,0015 <sup>↓</sup>
	2020	2,10 <sup>↓</sup>	0,02 <sup>↓</sup>	29,27 <sup>↑</sup>	0,0996 <sup>↑</sup>

Sumber: Laporan Keuangan (*data diolah*)

Keterangan:

 : Gap Empiris

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa data rasio Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, dan Ukuran Perusahaan dalam setiap tahunnya di masing-masing perusahaan transportasi mengalami peningkatan dan penurunan yang berdampak pada Manajemen Laba. Dari fenomena di atas juga terlihat data yang bertolak belakang dengan teori yang ada atau ketidaksesuaian teori dengan fakta yang terjadi di lapangan untuk periode 2013 – 2020.

Terutama pada tahun 2014 rata-rata nilai marjin laba bersih setiap perusahaan yang dihitung menggunakan rasio *Net Profit Margin* mengalami penurunan karena Indonesia menghadapi banyak kendala dalam pembangunan infrastruktur transportasi baik udara, laut dan darat. Menteri Perhubungan EE Mangindaan menyatakan, permasalahan yang dihadapi sektor transportasi semakin sulit, seperti masalah transportasi masal, kelanjutan reformasi sektor transportasi, masalah aksesibilitas dan keterjangkauan, dan juga kepastian regulasi penyelenggaraan transportasi yang menjadi isu yang harus segera diselesaikan ([hubdat.dephub.go.id](http://hubdat.dephub.go.id), 2014). Sementara itu, dengan berkembangnya teknologi transportasi, tuntutan masyarakat terhadap perubahan layanan transportasi terus meningkat. Namun rencana pembangunan dan pengembangan transportasi belum sepenuhnya terealisasi.

Seperti yang terjadi pada PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk mengalami penurunan pendapatan. Ini terjadi karena pendapatan yang rendah, seperti harga

batu bara yang turun menyentuh kisaran US\$ 70 per metrik ton pada akhir tahun 2014, sehingga menekan harga jasa logistik yang mendukung industri batu bara. Hal ini menyebabkan penurunan laba perusahaan, penurunan volume pengangkutan seiring meningkatnya permintaan pengangkutan jarak jauh. Selain itu, cuaca buruk pada kuartal ketiga dan keempat menyebabkan penurunan omset armada (*trip cycle*) (beritasatu.com, 2014).

Dapat dilihat pada PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk bahwa nilai *Net Profit Margin* tercatat minus dari tahun 2015 sampai 2020 yang artinya mengalami kerugian yang berpengaruh pada penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan tersebut disebabkan karena pendapatan segmen barging dan floating crane turun. Pada tahun 2016 siklus docking yang tinggi dan berkelanjutan mengakibatkan ketersediaan armada berkurang. Harga bahan bakar yang rendah juga mengakibatkan tarif angkutan yang lebih rendah karena perusahaan telah menetapkan mekanisme penyesuaian dalam kontraknya untuk menaikkan atau menurunkan harga bahan bakar. Selain itu, beberapa kontrak tidak dilanjutkan (mbss.co.id, 2016). Di tahun 2018 PT Mitrabahtera Segara Sejati mengalami kejadian kebakaran crane yang mempengaruhi pendapatan (duniaenergi.com, 2018). Di tahun 2020 perusahaan ini mengalami penurunan pendapatan. Yang disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada kinerja operasional perusahaan dan penurunan permintaan batu bara akibat pelemahan ekonomi. Hal tersebut juga berdampak pada tingkat utilitas armada PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, ini membuat perusahaan belum mempertimbangkan untuk menambah kapal baru (marketbisnis.com, 2020).

Dilihat dari tabel fenomena di atas bahwa nilai marjin laba bersih yang dihitung menggunakan *Net Profit Margin* PT Samudera Indonesia Tbk di tahun 2019 dan 2020 pun mencatat nilai yang minus. Pada tahun 2019 perusahaan ini melaporkan penurunan pada pendapatan dan laba. Penurunan pendapatan dan laba karena kenaikan biaya layanan perusahaan, salah satunya harga bunker yang tinggi (wartaekonomi.co.id, 2019). Dan di tahun 2020 meskipun pendapatan meningkat tetapi PT Samudera Indonesia Tbk mencatat kerugian. Karena terdampak pandemi Covid-19, China dan negara lain melakukan lockdown sehingga perdagangan global mengalami penurunan. Perdagangan internasional telah memberikan kontribusi positif bagi bisnis internasional PT Samudera Indonesia Tbk. Sementara itu, bisnis pasar domestik sedikit terpengaruh tetapi masih memberikan nilai positif. Penyebab lain yang dapat merugikan PT Samudera Indonesia Tbk yaitu turunnya nilai kapal dan kerugian penjualan aset kapal (industri.kontan.co.id, 2021).

Pada tahun 2015 Indonesia dan Austria bekerjasama dalam bidang teknologi transportasi seperti perencanaan dan perancangan bidang transportasi, serta melakukan kerjasama teknis, pengembangan dan pengelolaan di bidang transportasi (dephub.go.id, 2015). Namun faktanya dilihat dari tabel fenomena di atas bahwa setiap perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yaitu perubahan jadwal pengangkutan dan penurunan utilitas aset atau kendaraan, mengakibatkan penurunan pendapatan dan beban yang besar (kontan.co.id, 2017).

Di tahun 2016 sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan pendapatan hingga setengahnya. Karena perlambatan

ekonomi, harga minyak yang lemah dan persaingan yang ketat. Seperti PT Blue Bird mencatatkan penurunan marjin laba bersih hingga 4,51%. Hal ini karena maraknya transportasi online. Kinerja operasional menurun karena konsumen beralih ke transportasi online yang lebih murah dan efisien sehingga mengurangi pendapatan (cnnindonesia.com, 2016).

Pada tahun 2019 Carmelita Hartoto, wakil Ketua Kadin (Kamar Dagang dan Industri) bidang transportasi, mengungkapkan tantangan yang dihadapi sektor [transportasi](#) dan logistic semakin berat. Salah satunya karena pelambatan ekonomi global berdampak pada perdagangan dunia. Meski sektor transportasi akan terus tumbuh, tetapi kinerjanya akan semakin sulit. Mengingat situasi global yang tidak menentu akibat perang dagang, hal ini sedikit banyak memengaruhi perekonomian domestik (bisnitempo.com, 2019).

Dapat dilihat rata-rata di tahun 2020 pendapatan dan laba perusahaan sektor transportasi mengalami penurunan, ini terjadi karena masalah operasional dan penjualan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor transportasi telah memasuki masa yang sulit. Perang dagang antara Amerika dan China membayangi perekonomian Indonesia yang berdampak pada kinerja perekonomian Indonesia, mengingat keduanya merupakan mitra dagang strategis Indonesia. Pandemi membuat harga minyak dunia turun hingga 30 dolar AS per barel, yang tentu saja berdampak pada sektor transportasi. Pendapatan perusahaan transportasi turun lebih dari setengahnya dan mengganggu arus kas perusahaan. Hal ini terjadi di semua angkutan transportasi baik udara, laut, ataupun darat (rakyatmerdeka.id, 2020).

Dari kondisi diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil atau melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2020”**.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian ini maka dasarkan pada latar belakang diatas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020 terdapat penurunan nilai marjin laba bersih yang berdampak pada manajemen laba perusahaan.
2. Pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020 terdapat kenaikan nilai diversifikasi operasi yang berdampak pada manajemen laba perusahaan.
3. Pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020 terdapat penurunan nilai ukuran perusahaan yang berdampak pada manajemen laba perusahaan.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
2. Seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
3. Seberapa besar pengaruh Diversifikasi Operasi secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
4. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
5. Seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti yaitu diantaranya Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Marjin Laba Bersih secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Diversifikasi Operasi secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain terkait dengan pengaruh Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, dan Ukuran Perusahaan

terhadap Manajemen Laba sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4.2. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia akademis khususnya berkaitan dengan pengaruh Marjin Laba Bersih, Diversifikasi Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1.5.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di 4 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun penelitian ini maka peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Lokasi penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR)

Alamat: Gedung Samudera Indonesia Jl. Letjen S. Parman Kav. 35, Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11480, Indonesia.

2. PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk (MBSS)

Alamat: Menara Karya, Lantai 12, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 Kav. 1-2, Kuningan, Jakarta 12950, Indonesia.

3. PT Blue Bird Tbk (BIRD)

Alamat: Gedung Bluebird Jl. Mampang Prapatan Raya No. 60 Jakarta Selatan, 12790, Indonesia.

4. PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)

Alamat: Gedung Graha Kirana Lantai 6 Jl. Yos Sudarso No.88, Sunter Jakarta Utara 14350, Indonesia.

**1.5.2 Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan Penelitian	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Judul	■	■																						
2.	Pengajuan Judul			■	■																				
3.	Melakukan Penelitian				■	■																			
4.	Mencari Data				■	■																			
5.	Membuat Proposal				■	■	■	■																	
6.	Seminar								■																
7.	Revisi Proposal Penelitian									■	■														
8.	Pengolahan Data											■	■	■	■										
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■				
10.	Sidang																								

Sumber: Data diolah

